

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK

Oleh:

Wiranda¹, Nirmawan²

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah^{1,2}

hMwiranda805@gmail.com, irmanirma90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini tentang proses pemerolehan bahasa yang dibatasi pada pemerolehan bahasa pada anak 0-12 Bulan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis proses pemerolehan bahasa pada anak usia 0-12 Bulan. Upaya mengetahui teori-teori yang membahas pemerolehan bahasa Data diambil menggunakan metode deskriptif dan dengan mengambil data dari wawancara langsung terhadap orang tua anak, dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Hasil yang didapat dari penelitian ini disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa pada anak yaitu : lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar

Kata kunci : Pemerolehan bahasa, faktor pemerolehan bahasa pada anak, biologis dan kognitif.

Abstract

This research is about the process of language acquisition which is limited to language acquisition in children 0-12 months. The purpose of this research is to describe and analyze the language acquisition process in children aged 0-12 months. Efforts to find out the theories that discuss language acquisition Data were collected using descriptive methods and by taking data from direct interviews with children's parents, with the stages of data collection, data analysis, and presentation of the results of the analysis. The results obtained from this study concluded that the factors that influence language acquisition in children are: the family environment and the surrounding environment

Keywords: Language acquisition, language acquisition factors in children, biological and cognitive.

A. PENDAHULUAN

Menurut Noam Chomsky : 1965 mengemukakan sebuah teorinya bahwa pemerolehan bahasa pada seseorang atau anak sudah dibawa sejak lahir, karena ia dibekali dengan sebuah alat pemerolehan bahasa yang kemudian dikenal dengan Language Acquisition Device (LAD),

semua anak akan memperoleh bahasa pada porsi yang sama, hal ini tidak ada hubungannya dengan faktor kognitif lainnya seperti IQ. Demikian pandangan kalangan Nativisme tentang pemerolehan bahasa yang diwakili oleh Noam Chomsky. Jenis-jenis Pemerolehan bahasa dibagi menjadi 2 yaitu Bahasa pertama dan bahasa ke dua teori pemerolehan bahasa, pertama

pemerolehan bahasa pertama (B1) dan pemerolehan bahasa kedua (B2). Bahasa pertama, menurut para ahli psikolinguistik diperoleh dari orang tua kita sendiri yang disebut juga bahasa ibu, dimana proses ini terjadi sejak kelahiran hingga kira-kira menginjak usia 5 tahun. Berlanjut pada tahap pubertas (sekitar 12-14 tahun) hingga menginjak dewasa (sekitar 18-20 tahun), setelah tahapan ini anak akan terus dan tetap belajar bahasa pertamanya. Dardjowidjojo (2012:2) merangkum sejarah perkembangan lahirnya psikolinguistik dalam bukunya yang berjudul "Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia". Beliau menulis bahwa akar dari lahirnya kajian psikolinguistik sudah tercetus sejak abad ke-20, ketika Wundt (Dardjowidjojo,2012:2) menyatakan bahwa "bahasa dapat dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip psikologis". Pada tahun 1950-an, para ahli psikologi menggagas penggabungan antara ilmu psikologi dan ilmu linguistik sehingga lahirlah cabang ilmu psikolinguistik yang resmi digunakan atau pertama kali dipakai pada pertemuan di Universitas Indiana pada tahun 1953.

Seiring dengan sejarah perkembangan psikolinguistik, maka muncullah teori-teori yang digunakan dalam upaya menjelaskan pemerolehan bahasa anak. Teori pemerolehan bahasa itu antara lain: teori behaviorisme, teori nativisme, dan kognitivisme.

Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme dipelopori oleh B.F.Skinner (1957). Pandangan ini menekankan bahwa proses penguasaan bahasa (pertama) dikendalikan dari luar, yaitu oleh stimulus melalui lingkungan (Chaer, 2009:223). Teori behaviorisme menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong yang nanti akan ditulisi atau diisi dengan pengalaman-pengalaman.

Dalam hal ini, semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa

linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu. Sejalan dengan hipotesis ini, aliran behaviorisme menganggap bahwa pengetahuan linguistik terdiri hanya dari hubungan-hubungan yang dibentuk dengan cara pembelajaran C-R (stimulus-respon) (Chaer, 2009:172-173).

Menurut aliran behaviorisme, pemerolehan bahasa itu bersifat nurture, yakni pemerolehan ditentukan oleh alam lingkungan. Manusia dilahirkan dengan suatu tabula rasa, yakni semacam piring kosong tanpa apapun. Piring ini kemudian diisi oleh alam sekitar, termasuk bahasanya. Jadi, pengetahuan apapun yang kemudian diperoleh oleh manusia semata-mata berasal dari lingkungannya (Dardjowidjojo, 2012:234-235). Teori behaviorisme menyatakan bahwa peniruan sangat penting dalam mempelajari bahasa dan berhubungan dengan pembentukan antara kegiatan stimulus-respon dengan proses penguatannya. Proses penguatan ini diperkuat oleh suatu situasi yang dikondisikan dan dilakukan secara berulang-ulang. Sementara itu, karena rangsangan dari dalam dan luar mempengaruhi proses pembelajaran, anak-anak akan merespons dengan mengatakan sesuatu. Ketika responsnya benar, maka anak tersebut akan mendapat penguatan dari orang-orang dewasa di sekitarnya (Kristianty, 2006:28).

Dengan demikian, teori behaviorisme menganggap kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya dan menurut aliran ini pemerolehan bahasa ialah pemerolehan kebiasaan. Proses perkembangan ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Adapun perkembangan bahasa dipandang sebagai kemajuan dari penerapan prinsip stimulus-respons dan proses imitasi (peniruan).

Teori Nativisme

Teori nativisme dipelopori oleh Noam Chomsky pada awal tahun 1960-an sebagai bantahan terhadap teori belajar bahasa yang dilontarkan

oleh kaum behaviorisme. Chomsky menulis buku berjudul “Review of B.F. Skinner’s Verbal behavior” (1959) sebagai bantahan terhadap konsep Skinner tentang belajar bahasa yang ada dalam buku “Verbal behavior” (1957).

Dikatakan juga, child language acquisition may be unique phenomenon. hal ini dikarenakan pemerolehan bahasa telah menjadi sebuah kajian yang terus berkembang, dan selalu melahirkan teori baru dari kajiannya.

Pemerolehan bahasa pertama ini dikenal sebuah teori yang mendasar yaitu hipotesis nurani (Innateness Hypothesis) yang menyebutkan bahwa pemerolehan bahasa sangat didukung adanya LAD (Language Acquisition Device) atau alat pemerolehan bahasa. Menurut Chomsky, LAD dimiliki oleh anak sejak lahir sehingga memungkinkannya memperoleh bahasa pertamanya. Disamping itu, LAD membuatnya mampu memperkirakan struktur bahasa.

Sedangkan pemerolehan bahasa kedua dapat terjadi melalui berbagai cara, pada usia berapa saja, untuk tujuan bermacam-macam dan pada tingkat kebahasaan yang berlainan. Seperti yang dikutip oleh Rohmani Nur Indah dalam (Krashen dan Terrel) mengatakan bahwa pada umumnya pemerolehan B1 disebut akuisisi (acquisition) dan pelajaran bahasa B2 disebut pembelajaran (learning), pemerolehan lebih bersifat spontan sedangkan pembelajaran lebih bersifat terstruktur.

Chomsky (Dardjowidjojo, 2012:235) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa itu bukan didasarkan pada nurture, tetapi pada nature. Anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong, tabula rasa, tetapi ia telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan Piranti pemerolehan Bahasa (Language Acquisition Device). Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa setiap manusia yang lahir dilengkapi dengan kemampuan

berbahasa dengan dimilikinya alat yang disebut Chomsky sebagai Piranti pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device atau disingkat LAD). Lingkungan tidak berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, mustahil bagi seseorang untuk dapat menguasai bahasa dalam waktu singkat melalui peniruan jika tidak memiliki aspek sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme diperkenalkan diperkenalkan oleh Piaget (1954). Menurut Piaget (Chaer, 2009:223), bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perbahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Piaget (Chaer, 2009:224), menegaskan pula bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kebahasaannya.

Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang sekitarnya. Menurut piaget (Chaer, 2009:178), perkembangan kognitif mempengaruhi tahapan-tahapan dalam pemerolehan bahasa itu sendiri. Piaget (Syaodih,2005) berpendapat bahwa berpikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa. Bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului bahasa. Bahasa dapat membantu perkembangan kognitif. Bahasa dapat mengarahkan perhatian anak pada benda-benda baru atau hubungan baru yang ada di lingkungan, mengenalkan anak pada pandangan-pandangan yang berbeda dan memberikan

informasi pada anak. Bahasa adalah salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia.

Dalam proses pemerolehan bahasa ini baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, juga dipengaruhi oleh memori yang ada di dalam otak, yang dapat membantu untuk mengingat sesuatu, misalnya kosakata dan sebagainya.

Memori juga dapat berarti sebagai berikut:

‘Memory’ means many things to many people. The studies of memory are not restricted to the relatively simple situation of memorizing facts and figures, but extend into the development, nature, and pathology of the processes by which everything we know, including our language, is assimilated and kept available for use.

Demory juga terbagi kedalam dua bagian, yaitu memori Jangka Pendek (Short Memory) dan Memory Jangka Panjang (Long Term Memory). Keduanya sangat membantu dalam mengingat apa yang telah sebelumnya kita ketahui.

Perkembangan bahasa yang terjadi pada anak ternyata mendapat perhatian sangat besar oleh para pakar dan ahli psikolinguistik. Salah satu pandangan yang telah mengkaji hal tersebut ialah Nativisme yang diwakili oleh Noam Chomsky.

Noam Chomsky adalah seorang Linguis Amerika yang dengan teori tata bahasanya yang terkenal dengan sebutan Generatif Transformatif, dia dianggap telah membuat sejarah baru dalam Psikolinguistik. Dalam sejarah perkembangan teorinya, ada empat fase di dalamnya. Pertama, fase Generatif Transformasi Klasik yang bertumpu pada buku *Syntactic Structure* (1957-1964), Kedua, Teori Standar, yang bertumpu pada buku *Aspect of The Theory of Syntac* (1965-1966), Ketiga, fase perluasan dari fase standar (1967-1972), dan Keempat, fase perluasan terakhir dari fase standar (1973-sekarang). Dari fase ini, Psikolinguistik sangat bersifat universal,

karena sruktur bahasa tidak dapat terpisahkan dari Manusia.

Pandangan ini berpendapat bahwa selama pemerolehan bahasa pertama, anak-anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Dalam pandangan nativisme, lingkungan dianggap tidak mempunyai pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini karena bahasa merupakan pemberian biologis sebagaimana yang disebut dalam hipotesis nurani.

Kaum Nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti peniruan (*imitation*). Jadi, pasti ada beberapa aspek penting sistem berbahasa yang sudah dimiliki manusia secara alamiah.

Kompleksitas bahasa berimbas pada munculnya kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan dan pelaksanaan bahasa (*performance*). Manusia mempelajari bahasa dan makhluk selain manusia tidak dapat menguasai bahasa. Hal ini di dasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan atau bersifat *genetic*; pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (bersifat *universal*); dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak usia empat tahun dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. Ketiga, lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Teori nativisme ini diperkuat oleh Chomsky melalui penemuannya yang disebut alat pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD). Menurutnya semua anak dapat memperoleh bahasa dengan porsi yang sama karena telah dibekali alat tersebut, kemudian ia

juga mengatakan pemerolehan bahasa itu tidak ada kaitan atau hubungannya dengan IQ atau kecerdasan seseorang. Sebaliknya jika alat tersebut mengalami kerusakan, maka akan muncul kekacauan berbahasa, atau penyakit bahasa, seperti pada anak autis dan apasia.

Otto (2015) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia prasekolah ditanamkan dalam lingkungan tempat anak-anak berinteraksi, khususnya lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat bermain. Ketiga lingkungan ini sangat memengaruhi anak dalam pemerolehan bahasa. Otto (2015) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dapat terjadi karena faktor lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat bermain.

Pertama, lingkungan rumah. Anak dalam kesehariannya menghabiskan setengah harinya untuk melakukan aktivitas di rumah dan setengah harinya lagi melakukan aktivitas di lingkungan, baik itu lingkungan bermain maupun lingkungan sekolahnya. Selama anak beraktivitas di rumah, anak tersebut berada di dalam lingkungan rumah dan menjadi tugas utama orang tua untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas yang anak lakukan. Otto (2015) menyebutkan bahwa interaksi orang tua dengan anak-anak dan konteks pembelajaran yang dibuat di rumah dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak.

Menurut Sigel dan Cocking (dalam Rusyini, 2008), pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi.

Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apa pun, lalu memperoleh bahasa. Bahasa yang

diperoleh bisa satu bahasa atau monolingual FLA (first language acquisition), dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (bilingual FLA), atau lebih dari dua bahasa (multilingual FLA). Pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut Vygotsky (dalam Rusyini, 2008), pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya. Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut language acquisition device (LAD), potensi itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan.

Lebih dalam, Otto (2015) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia prasekolah ditanamkan dalam lingkungan tempat anak-anak berinteraksi, khususnya lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat bermain. Ketiga lingkungan ini sangat memengaruhi anak dalam pemerolehan bahasa. Otto (2015) menegaskan bahwa pemerolehan bahasa pada anak dapat terjadi karena faktor lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat bermain.

Pertama, lingkungan rumah. Anak dalam kesehariannya menghabiskan setengah harinya untuk melakukan aktivitas di rumah dan setengah harinya lagi melakukan aktivitas di lingkungan, baik itu lingkungan bermain maupun lingkungan sekolahnya. Selama anak beraktivitas di rumah, anak tersebut berada di dalam lingkungan rumah dan menjadi tugas utama orang tua untuk berperan aktif dalam setiap aktivitas yang anak lakukan. Otto (2015) menyebutkan bahwa interaksi orang tua dengan anak-anak dan konteks pembelajaran yang dibuat di rumah dapat meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak.

B. METODE PENELITIAN

Rancangan Kegiatan

Data diambil menggunakan metode deskriptif dengan mengambil data dari wawancara

langsung terhadap orang tua anak, dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pemerolehan bahasa pada anak pada usia 0-6 tahun, dikarenakan bahwa anak-anak dengan usia tersebut merupakan usia produktif dalam pemerolehan bahasa dan sering sekali terjadi kesalahan dalam proses berbahasa.

Teknik Pengumpulan Data

Sampel yang dijadikan data oleh penulis adalah anak-anak usia 0-6 tahun yang merupakan fokus penelitian penulis, data dikumpulkan dengan cara mengobservasi sampel yang akan dijadikan data dengan cara menghubungi orang tua anak tersebut, sebagian data juga merupakan keluarga dari peneliti sendiri dan peneliti juga pernah berhubungan langsung dengan sampel dan mengalami sendiri proses pemerolehan bahasa pada anak. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan orang tua sampel melalui media komunikasi *WatsApp* dan *Video call*.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian diubah menjadi tulisan. Dari tulisan hasil wawancara tersebut peneliti menganalisis data yang ada dan disajikan kedalam sebuah laporan.

C. HASIL PENELITIAN

Dari data hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2023. dimana seluruh informan yang melakukan wawancara mendalam mengenai pemerolehan bahasa pada usia 6 tahun masyarakat tanjung balai.

D. PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian pemerolehan bahasa pada anak usia 0-7 tahun dan mendapatkan satu orang untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini, dari sampel terdapat satu kasus. Di bawah ini akan dijabarkan mengenai satu orang sampel untuk penelitian bahasa kedua yaitu sebagai berikut:

Sampel

Nama : Prayogi

Usia : 11 bulan

Alamat : Ujung Tanjung Riau

Sampel pertama adalah tetangga Yang ada di samping rumah ibu saya di kampung, yang saya temui sejak saya pulang kampung sebulan yang lalu sewaktu saya libur kuliah pada bulan januari yang kebetulan saya sempat mengobrol dan berbincang dengan anak tersebut, dengan adanya penelitian ini saya mengambil sampel anak tersebut yang berusia 11 Bulan

Kasus 1

(Uda mamam)

Kata Uda mamam yang berarti udah makan merupakan bahasa Ibu, karena kata sering diucapkan oleh ibunya . Sampel selalu mencampurkan penggunaan kosa kata antara bahasa Ibu dengan bahasa indonesia maka anak tersebut bisa menguasai 2 bahasa yaitu bahasa ibu yaitu bahasa jawa dan bahasa nasional yaitu bahasa indonesia dan penulis memahami hal ini, karena anak-anak yang masih dalam proses pemerolehan bahasa akan selalu mendapatkan bahasa atau kosakata yang selalu dia dengar dilingkungan keluarganya.

- Adapun faktor kekurangan bahasa ibu yaitu anak terkadang salah dalam berbahasa yang baik dan benar karena anak tersebut sering kali mendengar bahasa dilingkungan sekitarnya

menggunakan bahasa yang salah, penulis berharap dengan adanya artikel ini dapat bermanfaat bagi oara pembaca agar mengajari anak berbahasa yang baik dan benar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan secara tertulis maupun secara lisan. Dalam penguasaan bahasa anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama atau biasa disebut dengan bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang dialami seseorang dengan cara tidak sadar dalam hal yang berkaitan dengan penguasaan bahasa. Pemerolehan bahasa ini dapat dikatakan sebagai proses yang panjang saat anak belum mengenal bahasa hingga dapat berbahasa dengan baik Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan secara tertulis maupun secara lisan. Dalam penguasaan bahasa anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama atau biasa disebut dengan bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang dialami seseorang dengan cara tidak sadar dalam hal

yang berkaitan dengan penguasaan bahasa. Pemerolehan bahasa ini dapat dikatakan sebagai proses yang panjang saat anak belum mengenal bahasa hingga dapat berbahasa dengan baik

PENUTUP

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan secara tertulis maupun secara lisan. Dalam penguasaan bahasa anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama atau biasa disebut dengan bahasa ibu. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang dialami seseorang dengan cara tidak sadar dalam hal yang berkaitan dengan penguasaan bahasa. Pemerolehan bahasa ini dapat dikatakan sebagai proses yang panjang saat anak belum mengenal bahasa hingga dapat berbahasa dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil dari kesimpulan diatas, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memecahkan masalah tentang pemerolehan bahasa pada anak dan bagaimana seharusnya orang tua dalam menerapkan bahasa yang baik pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto. 1993. Psikologi Umum. Jakarta: Bumi Aksara
Alamsyah, Teuku. 1997. Pemerolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition). Diktat Kuliah Program S-2. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
Brown, Douglas 2007. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran bahasa (Jakarta: Kedubes Amerika Serikat.
Darjowidjojo, Soejono. 2008. *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Ellis, Rod. 1990. *Instructed Second Language Acquisition*. Cambridge: Basil Blackwell, Inc

Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1).

Kapoh, R. J. (2010). Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perolehan Bahasa. *Jurnal Interlingua*, 4, 87-95.